



1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi yang cukup besar untuk melakukan pengembangan budidaya ikan air tawar. Komoditas air tawar yang potensial tersebut salah satunya adalah ikan lele. Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Ikan ini sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Indonesia. Budidaya lele berkembang pesat karena dapat dibudidayakan di lahan dan sumber air yang terbatas dengan padat tebar tinggi, pemasarannya relatif mudah, dan modal yang dibutuhkan relatif rendah (Isa 2014).

Ikan lele memiliki tingkat permintaan pasar yang tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2015 menyatakan bahwa pada tahun 2011 sampai 2015 menunjukkan kenaikan produksi sebesar 21,31% pertahun. Produksi ikan lele dari hasil budidaya secara nasional pada 2011 sebesar 337.557 ton dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 722.623 ton. Meskipun telah lebih 70% masyarakat Indonesia mengkonsumsi ikan diatas angka pola harapan sebesar 30,14 kg kapita⁻¹ tahun⁻¹, namun upaya pemenuhan target konsumsi ikan sebesar 50,65 kg kapita⁻¹ tahun⁻¹ pada tahun 2018 dan tahun selanjutnya tetap harus diperjuangkan (Farchan *et al.* 2020).

Ikan Lele Sangkuriang *Clarias* sp. adalah salah satu ikan air tawar yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi di Indonesia. Ikan ini banyak dikonsumsi karena mudah diolah, banyak disukai, dan memiliki kandungan protein yang tinggi. Ikan ini juga dapat dibudidayakan karena memiliki waktu pertumbuhan yang relatif cepat. Tingginya permintaan konsumen membuat petani lele melakukan usaha yang intensif. Perkembangan usaha budidaya lele membutuhkan penambahan area budidaya dan biaya untuk pakan serta peningkatan kebutuhan air (Pratiwi 2014).

Keunggulan lele sangkuriang dapat diketahui dengan adanya peningkatan dalam pertumbuhan benih yang dihasilkan, dimana bobot tubuh lebih besar dibanding lele dumbo yang ada saat ini. Keunggulan ikan lele sangkuriang yang lainnya yaitu relatif tahan terhadap serangan penyakit, dan fekunditas atau laju reproduksinya jauh lebih tinggi. Keunggulan paling penting adalah nilai konversi pakan atau FCR lele sangkuriang yang berada pada kisaran 0,8 sampai dengan 1 sedangkan untuk lele dumbo nilai FCR lebih dari 1 (Khairuman dan Amri 2012).

Pokdakan Selancar merupakan kelompok pembudidaya ikan lele sangkuriang yang memiliki beberapa keunggulan seperti target produksinya mencapai 1 ton hari⁻¹ dan sudah berkelanjutan. Pokdakan Selancar juga memproduksi ikan lele sangkuriang mulai dari pembenihan, pembesaran, sampai pengolahan, sehingga tempat ini cocok untuk dijadikan lokasi praktik kerja lapangan (PKL). Praktik kerja lapangan dilaksanakan sebagai salah satu syarat kelulusan dalam memperoleh gelar Ahli Madya mahasiswa Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor. Kegiatan PKL ini juga dilaksanakan untuk menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman lapang terkait budidaya ikan lele.

1.2 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan PKL pembenihan dan pembesaran ikan lele sangkuriang antara lain:

1. Mengikuti dan melakukan kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan lele sangkuriang secara langsung di lokasi PKL
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan lele sangkuriang di lokasi PKL
3. Mengetahui permasalahan dan solusi permasalahan dalam kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan lele sangkuriang di lokasi PKL
4. Menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah dalam kegiatan budidaya ikan lele sangkuriang di lokasi PKL.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies